

Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak

Arika Putri Mega¹, Karmilah²

^{1,2} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: ¹arikaputri2003@gmail.com ²2221220013@untirta.ac.id

ABSTRAK

Keluarga adalah tempat dimana seorang anak mendapatkan pendidikan pertama. Pola asuh orang tua juga mencakup beberapa cara mereka dalam mendidik, merawat, memberikan arahan dan memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka, maka dari itu setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik dan membentuk karakter anak mereka. Peran orang tua juga sangatlah penting dalam tumbuh dan berkembangnya anak, karena seorang anak mendapatkan ilmu pertama dari didikan orang tua yang mereka dapatkan. Karakter anak akan terbentuk dari didikan yang orang tua lakukan saat anak mereka masih berusia dini, sehingga saat anak mulai beranjak dewasa seorang anak dapat dengan mudah berbaur dengan lingkungan sekitar karena sudah melekatnya karakter yang dibentuk oleh orang tua. Cara agar karakter anak dapat dengan mudah terbentuknya adalah penerapan yang orang tua lakukan ketika di rumah yaitu menerapkan hal-hal baik, menjadikan anak seseorang yang memiliki sifat mandiri, independen dan mengajarkan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang anak seperti belajar dan berbakti terhadap orang tua. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk kita dapat mengetahui peran orang tua dalam membentuk karakter, mengasuh, mendidik dan juga dalam membimbing anak. Dalam artikel ini kami menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana dengan metode ini dapat menggambarkan masalah yang ada, baik itu bersifat alami maupun rekayasa manusia. Pengumpulan data yang kami lakukan adalah dengan mengobservasi dan mewawancarai narasumber. Hasil dari penelitian ini adalah peran orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak dalam membentuk karakter anak dengan mendidik, membimbing dan mengenalkan ajaran agama, nilai-nilai moral, dan norma-norma sebagai pedoman anak dalam melakukan hal-hal di lingkungan masyarakat.

Kata kunci : Karakter, Keluarga, Orang tua, Pola asuh

PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan tata cara mendidik anak dari saat mereka berusia dini hingga mereka beranjak usia dewasa. Menurut Poerwadarminta (Sonia, dkk 2020) pola adalah model dan asuh berarti menjaga, merawat, dan mendidik anak atau memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Atau bisa dikatakan dengan pola asuh maka akan membentuk karakter mandiri yang membuat sang anak menjadi sosok yang bisa melakukan kegiatan di kehidupan dilakukan seorang diri.

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak mereka, yang umumnya itu di pengaruhi oleh pengalaman dan pola asuh mereka dari orang tua mereka sebelumnya. Menurut Latifah (Ayun, 2017) Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain -lain), begitupun orang tua dapat memberikan pemahaman norma-norma yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan dan menciptakan hubungan baik dengan orang lain. Pola asuh juga mencakup interaksi antara orang tua dengan anak dalam upaya mengembangkan karakter anak. Oleh karena itu, gaya pendidikan yang digunakan orang tua itu sangatlah penting antara otoriter, demokratis ataupun permisif dalam pembentukan karakter anak melalui pola asuh yang diterapkan .

Anak memiliki banyak waktu di rumah dengan orang tua yang merupakan guru pertama bagi anak yang dimana orang tua akan mendidik, membimbing anak mereka dan melakukan pembentukan karakter yang baik. Segala bentuk peraturan yang diterapkan kepada anak dalam membentuk kepribadian, prilaku dan sikap anak yang sesuai dengan norma agama dan norma yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Semua kendali prilaku anak ada dibawah kendali orang tua, setiap perilaku anak pasti selalu

dalam pantauan orang tua untuk sebagai acuan dan tinjauan setiap orang tua terhadap anak mereka agar anak menjadi lebih baik.

Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak, perilaku orang tua adalah bentuk pola asuh yang akan membentuk watak dan karakter seorang anak sampai anak tersebut memasuki usia dewasa. Pada anak yang masih berusia dini adalah masa dimana pembentukan karakter dan watak anak yang sesuai dengan norma agama dan norma masyarakat, karena pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya akan sangat berdampak pada perkembangan moral seorang anak dimasa dewasa kelak.

Keluarga memiliki peran penting sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran ini menjadikan orang tua memiliki rasa bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental anak. Dalam lingkungan keluarga, anak juga diperkenalkan dengan ajaran-ajaran yang sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Seluruh aktivitas anak, termasuk perilaku dan bahasa, sangat dipengaruhi oleh perhatian dan bimbingan orang tua.

Secara teoritis, terdapat tiga jenis pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif. Ketiga pola asuh ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku anak. Dalam hal ini, pendidikan keluarga memiliki kepentingan yang sangat besar. Dalam pendidikan keluarga, penting untuk memiliki aturan yang benar dan kuat yang dapat mengikat semua anggota keluarga agar patuh dan melaksanakannya. Bentuk Pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya dapat mengambil berbagai bentuk sikap dan tindakan verbal maupun nonverbal yang secara positif dapat memengaruhi potensi yang dimiliki anak dalam aspek emosional, intelektual, dan keperibadian. Dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya, pola asuh tersebut tidak bertujuan untuk mengubah potensi genetik yang melekat pada individu, tetapi lebih pada pengembangan potensi tersebut agar anak dapat tumbuh menjadi manusia dewasa yang mandiri di kemudian hari.

Bentuk-bentuk pola asuh yang diberikan oleh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak ketika mereka dewasa. Perlakuan orang tua terhadap anak-anak sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial dan moral mereka di masa dewasa. Dalam proses ini, perkembangan sosial dan moral yang terjadi akan membentuk watak, sifat, dan sikap anak di masa dewasa. Walaupun ada beberapa faktor lain yang juga berpengaruh dalam pembentukan sikap anak dan karakter yang dimilikinya, pola asuh yang diberikan oleh orang tua memegang peranan yang penting.

Menurut Megawangi (Ayun, 2017), anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat jika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang memiliki karakter yang baik. Dalam hal ini, penting bagi setiap anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, mengingat bahwa lingkungan anak tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga yang bersifat mikro. Oleh karena itu, semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan lain sebagainya, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perkembangan karakter anak. Dengan demikian, menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pihak untuk mengembangkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang baik.

Dalam artikel ini kami mengangkat tema bagaimana cara orang tua mendidik anak mereka, sehingga sang anak memiliki karakter baik yang dapat diterima dalam lingkungan masyarakat dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku. Cara didikan seperti apa yang diterapkan oleh orang tua sehingga dapat memunculkan koneksi emosi yang erat dengan sang anak. Dan juga dalam artikel ini kami akan membahas bagaimana pola asuh yang orang tua lakukan terhadap anak mereka dari mereka masih berusia dini hingga anak mereka beranjak usia dewasa. Bagaimana peran orang tua dalam membimbing anak mereka apakah orang tua bisa menjadi panutan yang baik dengan pola asuh yang telah orang tua terapkan terhadap anak apakah cukup efisien untuk sang anak.

Apa yang akan dilakukan orang tua apabila anak mereka melakukan hal yang menyimpang yang tidak sesuai norma yang ada di dalam masyarakat dan norma agama, apa yang akan orang tua terapkan jika memang hal-hal yang tidak sesuai norma dan kaidah tersebut dilakukan oleh anak, apakah pola asuh yang diterapkan menjadi masalah pokok dalam hal menyimpang yang dilakukan oleh anak.

METODE

Dalam penulisan artikel ini kami menggunakan metode kualitatif dimana metode ini lebih menjelaskan masalah dengan terperinci dan menggunakan analisis. Proses saat melakukan pengolahan data yang didapat kami tonjolkan landasan teori yang menjadi bahan dasar kami sebagai pemicu untuk memandu agar fokus kami adalah artikel ini sesuai dengan penelitian yang memang ada di dalam lapangan.

Selain menggunakan metode kualitatif kami juga melakukan wawancara terhadap narasumber yang memang menurut kami dapat membantu kami dalam penulisan artikel ini. Kami menanyakan kepada ibu-ibu dan bapa-bapa yang memang sudah berkeluarga dan memiliki anak, kami menanyakan bagaimana pengajaran dan didikan yang dilakukan ibu dan bapak ini terhadap anak mereka, bagaimana pola asuh yang mereka terapkan sehingga anak mereka dapat mempunyai karakter yang dapat diterima di dalam lingkungan masyarakat dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku.

Kami menanyakan kepada orang tua yang memang memiliki karrie dan orang tua yang hanya bapaknya saja yang bekerja atau ibunya seorang ibu rumah tangga sehingga kami memiliki dua sisi pandang dalam penerapan pola didik dan pola asuh yang diterapkan di masing-masing keluarga.

Ruang lingkup penelitian atau obyek penelitian terdiri atas dua variabel, yakni pola asuh orang tua dan pembentukan karakter seorang anak. Definisi operasional variabel penelitian mengenai Pola asuh orangtua adalah :

- a. Pola asuh otoriter, akan dioperasionalkan sebagai perilaku orangtua yang secara konsisten menetapkan aturan dan standar yang harus diikuti oleh anak, tanpa memberikan ruang untuk negosiasi atau pengecualian. Orangtua dengan pola asuh otoriter mungkin cenderung menggunakan pendekatan otoriter, memerintah dengan keras, dan memberikan sedikit atau tanpa ruang untuk partisipasi anak dalam pengambilan keputusan.
- b. Pola asuh otoritative (demokratis), akan dioperasionalkan sebagai perilaku orangtua yang menunjukkan sikap rasional, bertanggung jawab, terbuka, penuh pertimbangan, obyektif, realistis, dan fleksibel terhadap anak. Orangtua dengan pola asuh otoritative (demokratis) cenderung melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, memberikan penjelasan yang memadai, memberikan kebebasan dengan batasan yang jelas, dan mendukung perkembangan mandiri anak.
- c. Pola asuh permisif akan dioperasionalkan sebagai perilaku orangtua yang cenderung membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya tanpa kontrol yang ketat. Orangtua dengan pola asuh permisif mungkin memberikan kebebasan yang berlebihan pada anak, melindungi berlebihan, dan kurang memberikan batasan atau aturan yang jelas.

Sedangkan definisi operasional pembentukan karakter anak adalah cara orang tua mendidik anak sehingga anak memiliki karakter seperti :

- a. Karakter koleris ; jiwa pemimpin, kompetitif, mandiri dan terencana.
- b. Karakter sanguinis ; optimis, ceria, *humble*, *talk active*, imajinatif dan kreatif.
- c. Karakter melankolis ; cerdas dalam mengolah emosi, dapat memahami perasaan orang lain, memiliki sipati yang tinggi dan setia.
- d. Karakter phlegmatis : pasif, tidak ambisius, santai, tidak neko-neko, tenang dan sabar.

Populasi penelitian ini adalah orang tua yang sudah berumah tangga selama 10-15 tahun. Besar sample untuk masing-masing orang tua memiliki 2-3 anak yang sudah muali beranjak dewasa. Dengan 10 orang jumlah keseluruhan orang tua yang bersedia unduk menjadi narasumber, teknik pengambilan sampel berdasar simple random sampling.

Dalam pengumpulan data kami menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana kita menanyakan narasumber menggunakan instrument wawancara yang sudah kita buat terlebih dahulu sehingga kita akan menyimpulkan kerangka dalam penyelesaian masalah yang terjadi.

HASIL

Dalam wawancara kami telah melakukan wawancara terhadap sepuluh narasumber dimana diantaranya mereka adalah ibu-ibu yang memang sudah menikah dengan range 10-15 tahun pernikahannya dan juga mereka memiliki anak yang 2-3 dimana anak nya sudah sudah mulai memasuki umur yang beranjak dewasa.

Pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak mereka dalam membentuk karakter yang dapat diterima di lingkungan masyarakat dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku dapat kita buatkan table hasilnya:

Variable /Subvariable	Orang tua yang menerapkan pola asuh	Jumlah anak yang dimiliki oleh orang tua
Pola Asuh Otoriter	2	3
Pola Asuh Demokratis	5	3
Pola Asuh Permisif	3	2

Jadi dalam hasil yang kami peroleh di lapangan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara terstruktur bahwa rata-rata orang tua melakukan pola asuh demokratis untuk bisa membentuk karakter anak yang bisa berbaur dengan lingkungan masyarakat.

Selain pola asuh kita juga meneliti bagaimana pola asuh ini membentuk karakter yang memang ingin orang tua bentuk

Variable/ Subvariabel	Keinginan orang tua	Pola asuh yang diterapkan sesuai
Karakter Koleris	4	3
Karakter Sanguinis	3	2
Karakter Melaklonis	1	1
Karakter Phlagmatis	2	2

Dalam hasil wawancara yang kami lakukan dari 10 jumlah orang tua yang sudah kami lakukan, kami menemukan hasil 8 dari 10 orang tua sudah menerapkan pola asuh yang memang sesuai dengan karakter yang ingin orang tua tersebut bentuk terhadap anak mereka. Namun memang pada dasarnya setiap orang tua dan anak memiliki karakter dan cara yang berbeda dalam pola asuh yang diterapkan meskipun setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam pola asuh namun terkadang karakter yang dibentuk memiliki hasil yang sama dengan anak lain dengan orang tua yang berbeda. Tidak dapat dipungkiri bahwa meski hasil karakter yang terbentuk sama namun bukan berarti sifat anak-anak akan sama pasti setiap anak memiliki karakter yang berbeda meskipun ada beberapa karakter yang sama.

Jadi pola asuh memang sangat berkontribusi dalam membentuk karakter anak, orang tua yang memiliki otoriter yang besar terhadap anak. Karena anak didik dan di asuh pada saat mereka masi di dalam kandungan bahkan sampai saat mereka mulai beranjak dewasa, maka orang tua memang guru pertama yang mengajarkan anak tentang kehidupan dan bagaimana karakter anak tersebut akan dibentuk.

PEMBAHASAN

Setiap orang tua pasti memiliki caranya dalam membimbing dan mendidik anak mereka. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua tentu berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh atau cara didikan orang tua merupakan salah satu cara dalam pembentukan karakter anak, prilaku yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama pola asuh itu terjadi.

Parenting atau pola asuh bukan lah patokan orang tua dalam mendidik anak, melainkan sebagai gambaran umum di dalam lingkungan keluarga sehingga orang tua memiliki gambaran bagaimana cara mendidik anak dengan baik dan benar sehingga dapat membentuk karakter anak melalui pola asuh tersebut. Tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua memiliki pengetahuan yang lebih luas dalam penerapan parenting yang dapat membuat orang – orang terinspirasi karena ilmu parenting atau pola

asuh tersebut di dapat dari belajar melalui buku dan tokoh – tokoh yang lebih memahami tentang pola asuh yang baik dan benar ataupun bisa berdasarkan dari pengalaman orang tua itu sendiri, begitupun dengan pelaksanaan, dan penerapan proses pola asuh terhadap anak-anaknya yang didapat dari berbagai sumber dan ahli.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang dimana anak harus memiliki rasa patuh, tunduk, tidak boleh membatah terhadap orang tua, semua keputusan anak selalu dikendalikan oleh orang tua. Pola asuh ini seperti mencerminkan dunia militer dimana anak harus memiliki rasa takut terhadap komandan (orang tua) meskipun anak benar maupun salah mereka harus tetap patuh. Berikut adalah ciri-ciri pola asuh otoriter diantaranya :

- a. Kekuasaan dominan ada pada dalam kendali orang tua
- b. Tingkat pengontrolan orang tua terhadap anak sangat ketat sehingga anak tidak memiliki kebebasan
- c. Orang tua akan memberikan konsekuensi ketika anak melanggar atau tidak patuh.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana anak diberikan kebebasan oleh orang tua namun pola asuh ini tetap memiliki Batasan agar anak-anak mereka tidak terjebak di dalam lingkungan yang tidak baik untuk anak tersebut, namun pola asuh ini membuat anak dapat berpendapat dan bebas untuk bisa memilih masa depan yang diinginkan oleh anak. Berikut adalah ciri-ciri dari pola asuh demokratis sebagai berikut:

- a. Orang tua akan selalu mendengarkan keluh kesah anak-anak nya tentang impian sang anak dan kebutuhan apa yang memang dibutuhkan oleh sang anak.
- b. Pola asuh demokratis memiliki kerjasama yang baik antara anak dan orang tua karena komunikasi adalah kunci utama antara ibu dan anak.
- c. Setiap segala usaha yang telah anak lakukan akan selalu diakui oleh orang tua, sehingga anak akan merasa dihargai dan merasa aman ketika bersama orang tua.
- d. Orang tua memiliki sifat demokratis sehingga mereka akan membimbing anak mereka dan selalu mengarahkan ketika anak merasa buntu, dan orang tua tidak kaku dalam mengontrol anak.

Pola asuh permisif adalah orang tua yang benar-benar memberikan kebebasan kepada anak, semua keputusan anak adalah tanggung jawab anak tersebut. Orang tua akan mempercayakan semua kepada anak. Pola asuh permisif ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Orang tua memberikan kebebasan dan kepercayaan penuh terhadap anak dalam segala hal
- b. Anak memiliki dominasi yang besar terhadap segala sesuatu yang bersangkutan dengan dirinya
- c. Sikap yang longgar sehingga anak merasa bahwa orang tua tidak memiliki peran yang cukup dalam hidup anak
- d. Orang tua tidak memberikan pengarahan dan bimbingan seperti orang tua pada umumnya
- e. Perhatian yang orang tua berikan terhadap anak sangat minim atau bahkan tidak ada.

Saat kita turun ke lapangan kita menemukan bahwa 4 dari 10 narasumber, orang tua ingin membentuk karakter anak yang mandiri dimana sikap mandiri sendiri termasuk dalam karakter koleris, namun narasumber juga ingin selain anak mereka mempunyai sifat mandiri narasumber ingin anaknya bisa selalu terbuka terhadap mereka.

Narasumber yang ingin anak mereka memiliki sifat mandiri menerapkann pola asun demokratis dimana orang tua memberikan kebebasan terhadap anak mereka namun masi memiliki batasan agar anak juga tidak masuk kedalam hal yang *negative*. Semakin anak beranjak dewasa maka lingkungan nya bukan hanya di dalam keluarga saja, anak pasti akan memiliki teman seusianya dimana teman-temannya memiliki karakter yang berbeda.

Sebagai orang tua yang mendidik dan mengasuh anak, orang tua sudah seharusnya melindungi anak dari lingkungan yang memang bisa menjerumuskan anak ke hal *negative*, namun memang terkadang tidak bisa dipungkiri juga meskipun orang tua sudah optimal dalam mendidik anak namun lingkungan pergaulan anak tidak bisa dihindarkan. Saat anak sudah memasuki lingkungan yang bisa dikatakan tidak baik maka orang tua harus lebih memperhatikan anak mereka dan anak juga harus bisa menahan diri agar tidak ikut terjerumus dalam hal yang tidak diinginkan.

Selain masalah pergaulan orang tua juga harus bisa memiliki koneksi emosi yang erat dengan anak, sehingga bisa mencegah anak dari lingkungan yang tidak baik. Sebelum emosi orang tua dan anak ini terbentuk orang tua harus lebih dulu membuat anak ini merasa nyaman dan aman sehingga anak tidak memiliki kerisauan dalam mengungkapkan ekspresi nya di depan orang tua, jika hubungan emosi ini sudah terbangun maka akan memperkecil anak bisa salah dalam memilih pergaulan. Orang tua juga harus

bisa mengetahui siapa saja teman – teman anaknya apakah teman tersebut membaa dampak negative terhadap anak atau tidak.

Adapun orang tua yang ingin anaknya memiliki karakter sanguinis dimana orang tua ingin anak mereka ceria, memiliki banyak teman dan disukai oleh banyak orang namun orang tua juga berkeinginan meskipun anak dapat disenangi oleh banyak orang di luar sana orang tua ingin anak tetap patuh dan nurut terhadap aturan-aturan yang tidak bisa dilanggar seperti pulang tepat waktu, tidak boleh keluar malam, boleh pergi keluar ketika hari weekend saja karena orang tua ingin anak memiliki sifat disiplin.

Orang tua mengenalkan norma agama sebagai pegangan anak jika ingin melakukan sesuatu ingat bahwa tuhan maha mengetahui segala hal jadi ketika anak ingin melakukan hal yang menyimpang dia akan tergerak hatinya untuk tidak melakukan hal tersebut karna nilai agama yang sudah ditanamkan oleh orang tua sejak anak masih berusia dini. Begitupun norma sosial yang berlaku di masyarakat orang tua juga menanamkan nilai norma sosial di dalam pendidikan yang diajarkan terhadap anak.

Berdasarkan hal diatas dapat dijelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi yang dimiliki orang tua dan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi atau membimbing anaknya sehingga dapat mengubah prilaku dari yang kurang baik dan membentuk karakter anak menjadi lebih baik lagi, melalui dengan menambahkan tentang pengetahuan umum ataupun nilai-nilai agama sehingga dianggap paling tepat oleh orang tua dalam pembentukan karakter tersebut, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal dan dengan begitu dapat hidup dengan baik.

Karakter seseorang dapat berkembang berdasarkan potensi yang dibawa oleh individu sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar, dimana karakter dasar ini dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan adalah pondasi awal untuk menyadarkan seseorang dalam membentuk karakter dalam dirinya namun karakter dasar pun bisa dibentuk tidak hanya oleh pendidikan tetapi dengan pola asuh yang diajarkan oleh orang tua. Menurut Zubaedi (Makna dan Urgensi Pendidikan Karakter;2011, halaman 13) karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan : *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Dalam pembentukan karakter itu diperlukan pembiasaan dan pikiran dalam melakukan sebuah tindakan, ketika orang tua berpikir tentang karakter apa yang ingin ditanampakan pada diri anak-anak.

Dari hasil yang dapat kita lihat bahwa pola asuh demokratis memiliki urutan pertama dari pola asuh otoriter dan permisif. Dimana pola asuh demokratis ini menjadi *favorite* orang tua dalam mendidik anak sebagai acuan orang tua dalam membentuk karakter anak. Pola asuh demokratis dapat meningkatkan sifat kemandirian anak, karena ucapan dan tindakan orangtua:

- a. Melihat bahwa dirinya dan anak memiliki peran masing-masing.
- b. Anak memiliki tanggung jawab dan dorongan dari orang tua untuk bisa melakukan kegiatannya sendiri.
- c. Selalu ada *conversasion* antara orang tua dan anak, sehingga tidak ada kesalahpahaman antara keduanya.
- d. Orang tua memperlakukan anaknya dengan obyektif, tegas namun dengan hangat dan penuh pengertian terhadap anak.
- e. Membuat anak merasa memiliki kepercayaan yang tinggi, selalu menyemangati dan menumbuhkan rasa yakin dalam melakukan hal – hal baru dalam diri anak.
- f. Peran orang tua dalam memberikan stimulus agar anak mampu untuk mengambil keputusan sendiri, mendorong anak untuk bersikap berani dalam mengambil keputusan dan menanggung risiko dari keputusan tersebut.

Orang tua yang ingin anaknya memiliki karakter mandiri bisa menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan orang tua yang ingin anaknya memiliki sifat disiplin bisa menerapkan pola asuh otoriter namun dibarengi dengan pola asuh lain sehingga anak pun tidak merasa terancam bila di dekat ayah dan ibunya.

Selain hidup di lingkungan keluarga anak pun hidup dalam lingkungan sosial sehingga orang tua harus bisa menumbuhkan sikap sosial. Perilaku sosial adalah dimana terjadinya suatu kegiatan yang berkaitan dengan orang lain, dimana kegiatan itu memerlukan sosialisasi dalam tingkah laku sehingga perilaku itu bisa diterima di dalam lingkungan masyarakat atau orang lain, serta adapun upaya dalam mengembangkan sikap sosial yang dapat diterima oleh orang lain. Salah satunya adalah cara mengimplementasi dari pola asuh orang tua dalam membentuk prilaku sosial sebagai berikut :

1. Menumbuhkan Karakter Toleransi

Toleransi merupakan nilai moral yang dimiliki setiap manusia. Dengan sikap toleransi manusia akan hidup rukun, tidak ada rasa kebencian, dan kita bisa saling menghormati perbedaan yang ada pada diri orang lain.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keaneka ragam suku, ras, budaya dan agama sehingga perilaku atau sikap toleransi ini sangat dibutuhkan maka orang tua harus bisa membentuk perilaku toleransi agar anak dapat diterima dilingkungan yang *multicultural* dan beradaptasi dengan perbedaan yang dimiliki oleh orang lain..

Adapun cara untuk menumbuhkan sikap toleransi ini : 1) Orang tua mengajarkan anak untuk bisa saling berbagi baik itu saudara, teman bahkan orang lain. 2) Mengajarkan *magic words* seperti kata tolong;maaf dan terimakasih. Orang tua berperan aktif dalam penumbuhan sikap toleransi ini sehingga dapat menumbuhkan komunikasi yang baik antara anak di dalam lingkungan masyarakat. Ketika sikap ini tumbuh dalam diri anak maka orang tua mampu menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari karena hubungan yang harmonis maka akan menciptakan kedamaian.

2. Menumbuhkan Karakter Komunikatif

Sikap komunikatif adalah sikap yang memperlihatkan rasa senang dengan orang lain, dapat dengan mudah bergaul dengan orang yang baru dikenal. Sikap seperti ini sangat disukai banyak orang karena sikap ini dapat menciptakan suasana yang sangat nyaman dan aman. Orang yang memiliki sikap ini sangat harus kita hargai keberadaannya, karena biasanya orang yang memiliki sikap ini selalu ingin bisa menghibur orang yang ada di sekitarnya dan selalu mengenyampingkan perasaan yang dia miliki.

Menurut Elfrindi (Sunariyadi dkk, 2021) orang yang komunikatif adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain dan biasanya selain mampu menyampaikan, juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk kemudian di respon dengan cara yang tepat.

Karakter komunikatif merupakan karakter yang dapat membantu seseorang untuk bisa membangun ataupun menciptakan hubungan baik di antara sesama tanpa harus memandang dan melihat latar belakang seseorang, baik itu suku, ras, agama, asal daerah atau latar belakang lain yang bersifat primordial.

Karakter komunikatif dapat dikembangkan oleh orang tua dengan menciptakan suasana pergaulan yang nyaman, membuat lingkungan bermain yang dapat menarik perhatian anak sehingga anak tidak merasa bosan dan senang jika berbaur dengan anak-anak sebayanya. Orang yang memiliki sikap komunikatif ini akan memiliki banyak teman dan juga disenangi oleh orang lain karena dapat menciptakan suasana yang nyaman dan komunikasi lisan yang mudah dilakukan. Sikap ini sangat dibutuhkan oleh anak untuk bisa dijadikan bekal dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.

Berdasar pada paparan diatas semua bentuk karakter bisa dibentuk dengan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis dapat kita simpulkan bahwa ucapan dan perilaku orangtua yang melihat anak mempunyai hak dan kewajiban, tanggung jawab, sikap saling menghargai, serta obyektif dan tegas, berani mengambil keputusan dengan segala risikonya, dimana semua perilaku dan sikap itu terbentuk dari ajaran yang orang tua berikan seperti didikan, pemahaman ataupun pola asuh yang diterapkan orang tua.

SIMPULAN

Pola asuh merupakan tata cara mendidik anak dari saat mereka berusia dini hingga mereka beranjak menjadi dewasa. Istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Pola asuh terdiri dari pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Setiap pola asuh memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pembentukan karakter anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, diikuti oleh pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh demokratis dianggap paling efektif dalam membentuk karakter anak yang bisa berbaur dengan lingkungan masyarakat. Namun, setiap orang tua memiliki keinginan yang berbeda dalam membentuk karakter anak, dan sebagian besar dari mereka berhasil menerapkan pola asuh sesuai dengan karakter yang diinginkan. Pola asuh memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter anak. Ketika orangtua dan pengasuh memberikan perhatian yang baik terhadap kebutuhan anak, baik fisik maupun emosional, mereka menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Anak yang merasa dicintai dan diterima akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang positif dan rasa harga diri yang tinggi. Selain itu, memberikan batasan yang jelas dan konsisten juga penting dalam pola asuh. Dengan menetapkan aturan yang terstruktur, anak belajar tentang konsekuensi dari tindakan mereka, baik itu positif maupun negatif. Selain itu, mendorong kemandirian juga merupakan aspek penting dalam membentuk karakter anak

Memberikan anak kesempatan untuk mengambil keputusan, menghadapi tantangan, dan mengelola tanggung jawab mereka sendiri, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri dan tangguh. Dengan menggabungkan elemen-elemen ini dalam pola asuh, orangtua dapat membantu membentuk karakter anak yang kuat, bertanggung jawab, dan penuh empati.

Dalam pembahasan artikel ini, kami menyimpulkan bahwa pola asuh yang baik dan konsisten dari orang tua dapat membantu membentuk karakter anak yang baik. Pola asuh demokratis adalah yang paling umum diterapkan oleh orang tua dalam penelitian ini. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap anak memiliki karakter yang unik, dan pola asuh hanyalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Asiatik Afrik Rozana, A. H. (2018). Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4 (1), Juni 2018, 1-16, 4, 1-16.
- Ayun, Q. (2017). POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK. *Vol. 5 | No. 1 | Januari-Juni 2017*, 5, 103-121.
- Daniel, W.W. (1980). *Statistika nonparametrik terapan*. (Terjemahan Tri Kuntjoro). Jakarta: Gramedia.
- Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Rawamangu
- Effendi, Sofian. (1982). Unsur-unsur penelitian ilmiah. Dalam Masri Singarimbun (Ed.). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.
- Gronlund, N.E. & Linn, R.L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching*. (6th ed.). New York: Macmillan.
- Nyoman Sri Sunariyadi a, I. A. (2021). IMPLIKASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *KUMAROTTAMA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 1 Nomor 1 2021, 1, 49-60.
- Paidi. (2008). Urgensi pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan metakognitif siswa SMA melalui pembelajaran biologi. *Prosiding, Seminar dan Musyawarah Nasional MIPA yang diselenggarakan oleh FMIPA UNY, tanggal 30 Mei 2008*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pritchard, P.E. (1992). Studies on the bread-improving mechanism of fungal alpha-amylase. *Journal of Biological Education*, 26 (1), 14-17.
- Sudarsana, I. K. (2017). MEMBENTUK KARAKTER ANAK SEBAGAI GENERASI PENERUS BANGSA MELALUI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *PURWADITA VOLUME 1 No.1, MARET 2017*, 1, 41-47.
- Sunarty, K. (2016). HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DAN KEMANDIRIAN ANAK. *Journal of EST, Volume 2, Nomor 3 Desember 2016 hal 152-160*, 152-160.
- Suyanto, Slamet (2009). Keberhasilan sekolah dalam ujian nasional ditinjau dari organisasi belajar. *Disertasi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Jakarta.
- Triwulandari, A., & Pandia, W. (2015). Sikap guru terhadap penerapan program inklusif ditinjau dari aspek guru. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 122 - 130. Retrieved